

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dipergunakan dalam penelitian ini, ialah untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana dalam tinjauan pustaka yang akan dicari teori atau konsep-konsep atau generalisasi-generalisasi yang akan dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

2.2. Konsep Tradisi

Pada Masyarakat Indonesia masih terdapat berbagai macam tradisi yang masih dilakukan dengan baik maupun telah hilang, misalnya tradisi *Sebambangan* (Larian), tradisi tolak bala dan masih banyak tradisi-tradisi yang tidak dapat disebutkan disebutkan secara menyeluruh. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai-nilai budaya dan moral yang memiliki tujuan baik untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak baik dan berperadaban.

Tradisi adalah suatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun temurun dari nenak moyang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1984; 1088). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Badudu bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih dilaksanakan pada masyarakat yang ada (J.S, Bedudu. 2003 : 349).

2.3. Konsep *Sebambangan*

8

Sebambangan (Larian) berasal dari bahasa Belanda *vlunch of wegloop huwelijk* yang di terjemahkan perkawinan bawa lari, yaitu perkawinan yang dilakukan untuk menghindari diri dari berbagai keharusan perkawinan dengan pinangan (lamaran), serta untuk menghindari diri dari orang tua atau kerabat (Poeponoto dalam Diyana, 2002).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Sebambangan* merupakan perkawinan dengan cara melarikan gadis yang akan dinikahi dengan persetujuan gadis tersebut untuk menghindarkan diri dari tata cara adat yang dianggap terlalu berlarut-larut dan memakan biaya terlalu mahal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).

“*Sebambangan*“ adalah suatu kegiatan yang dilakukan antara seorang bujang (*meranai*) dengan seorang gadis (*muli*) baik pada siang atau malam hari, untuk menentukan hidup bersama dengan cara berkeluarga, dengan cara larian atau pergi dari rumah orang tua *muli* kerumah orang tua *meranai*, dengan meninggalkan surat tengepik, uang tengepik yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak, baik *meranai* maupun *muli*, dan akan diselesaikan oleh keluarga. (Hasil Wawancara dengan, Abdul Roni, Tanggal 21 November 2013).

Jadi yang dimaksud *Sebambangan* (Larian) dalam penelitian ini adalah perkawinan dengan cara melarikan gadis yang akan di nikahi oleh bujang dengan persetujuan si gadis, untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang dianggap dapat menghambat pernikahannya antara keduanya.

2.4. Faktor penyebab *Sebambangan*.

9

Sebambangan menurut Adat lampung Pepadun adalah hal yang dibenarkan, namun bukan satu-satunya cara yang dapat dilakukan oleh *muli* dan *meranai* untuk membentuk satu keluarga, karena masih ada cara-cara lain yang dapat dilaksanakan untuk menuju perkawinan. Namun demikian, *Sebambangan* biasanya dilakukan atau dilaksanakan oleh *muli* dan *meranai* dikarenakan ada beberapa faktor, diantaranya : 1). *Muli* (gadis) tersebut masih belum cukup usianya, sehingga *muli* tersebut belum di-izinkan untuk berkeluarga, 2) Mungkin pula orang tua (bapak & ibu) dari *muli* tersebut tidak setuju dengan *meranai* (bujang) yang menjadi pacarnya (cowok) nya dari *muli* tersebut, 3). Bisa juga terjadi karena kepincangan ekonomi, artinya status ekonomi dari bujang (*meranai*) tersebut tidak berkecukupan atau tidak mampu untuk memenuhi permintaan dari pihak keluarga gadis (*muli*), 4). Mungkin juga gadis (*muli*) tersebut posisinya bahwa *muli* tersebut masih mempunyai kakak laki-laki yang belum menikah atau ayuk prempuan yang juga belum menikah, sehingga *muli* tersebut harus melangkahi kakak-kakaknya atau ayuk-ayuknya, dan 5). Mungkin juga bahwa gadis (*muli*) tersebut sudah ditunangkan oleh orang tuanya (bapak & ibunya) dengan pria (bujang) lain sebagai pilihan dari orang tuanya.(Hasil wawancara dengan bapak Radin Sutan peturun, 20 November 2013). Dari penjelasan tersebut diatas, bahwa *sebambangan* dilakukan oleh *muli* dan *meranai*, biasanya yang menjadi faktor yang utama atau dominan untuk melakukan *sebambangan*, adalah karena bujang (*meranai*) tersebut tidak disukai oleh bapak & ibu dari keluarga *muli*, atau juga bisa jadi karena faktor ekonomi, karena bujang tidak dapat memenuhi permintaan *dau* (uang) dari pihak keluarga *muli*.

2.5. Konsep Masyarakat Lampung Pepadun

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama seperti: Sekolah, keluarga, perkumpulan Negara semua adalah masyarakat.

Dalam ilmu sosiologi kita mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat petambayan.

Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Kalau pada masyarakat petambayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggotanya.

Masyarakat adalah satu sistem dari suatu kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kejasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia (Soerjono Soekanto,1990:24). Sedangkan menurut Selo Soemarjan (1982:24) masyarakat adalah yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Menurut Auguste Comtee dalam buku sosiologi sekematika, teori dan terapan yang diterjemahkan oleh Abdul Sani mengemukakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok mahluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan sendiri (Abdul Sani,2002:32).

Unsur-unsur suatu masyarakat:

- a. Harus ada perkumpulan manusia dan harus banyak
- b. Telah bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah tertentu.

- c. Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Berdasarkan beberapa pengertian masyarakat di atas bisa diambil kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi serta memiliki suatu ikatan yang kuat karena memiliki latar belakang yang sama, mempunyai ikatan batin yang sama antara mereka serta tata cara dari wewenang dan kejasama antara berbagai kelompok kemudian mempunyai hubungan timbal balik antar mereka.

Salah satu masyarakat yang ada di Indonesia adalah masyarakat Lampung, masyarakat Lampung dibagi menjadi dua yaitu: Masyarakat Lampung Pepadun dan Masyarakat Lampung Saibatin, masyarakat Lampung Pepadun Waykanan, Pubian dan Saibatin menggunakan bahasa dialek (A) sedangkan masyarakat Lampung Pepadun Abung Siwo Miego dan Mego Pak Tulang Bawang menggunakan bahasa dialek (O), masyarakat Lampung Abung Siwo Miego dan Miego Pak Tulang Bawang dan masyarakat Lampung pepadun waykanan termasuk masyarakat Lampung Pepadun dan di dalam adat perkawinan adat terdapat kesamaan dan perbedaan yang tidak terlalu jauh.

2.6. Konsep Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu “ Budhayah “ yang merupakan bentuk jamak dari kata budhi , yang berarti budi atau akal. Sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (Soejono Soekanto, 1996 : 154).

Sedangkan kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996 : 154). Menurut E.B. Taylor, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan istiadat dan lain- lain kemampuan serta kebiasaan- kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono Soekanto, 1986 : 154).

Dari pendapat-pendapat diatas, maka kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan dari hasil kreasi cipta, rasa dan karsa manusia yang diperoleh dengan cara belajar.

Jika dilihat lebih jauh lagi mengenai pengertian kebudayaan, dapat di tinjau dari penjelasan Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi sebagai berikut:

Karsa akan menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh masyarakat untuk menguasai alam. Sedang rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala norma – norma dan nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah – masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas.

Selanjutnya cipta merupakan mental, kemampuan berfikir dari orang – orang yang hidup bermasyarakat (Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, 1974 ; 113).

Kebudayaan seperti yang telah dijelaskan, melekat pada segenap masyarakat, walaupun terdapat perbedaan, hanya menyangkut tingkat kesempurnaan dari kebudayaan yang mereka miliki atau tingkat keberadabannya.

Peradaban menurut S. Menno dan Mustamin Alwi adalah sebagai berikut:

Peradaban merupakan tingkat kemampuan seseorang atau masyarakat untuk menciptakan atau merumuskan ketentuan – ketentuan bagi pengaturan tata

kehidupannya dalam hubungannya dengan lingkungan sosial maupun dengan lingkungan alam, serta kemampuan seseorang atau masyarakat itu untuk mematuhi dan mentaati ketentuan – ketentuan itu (S. Menno dan Mustamin Alwi, 1992;43). Dari konsep peradaban diatas, maka dapat dikatakan bahwa semakin mampu seseorang atau suatu masyarakat membuat ketentuan – ketentuan dan aturan yang membatasi, menata dan mengatur tata hubungan diantara mereka, semakin tinggi peradaban yang mereka miliki.

Menurut Budi Radjab, peradaban manusia didunia ini mengalami tiga gelombang perubahan sebagai berikut:

Gelombang pertama (1) terjadi sekitar sepuluh ribu tahun yang lalu, yaitu dimana masyarakat menemukan sistem pertanian. Gelombang ke- dua (2) diawali dengan meletusnya Revolusi Industri. Sedang gelombang ke- tiga (3) tengah berlangsung hingga saat ini. Pada pertama, teknologi yang dipergunakan masih sangat sederhana (manual). Dalam gelombang pertama ini sistem sosial ekonomi masyarakat masih bersifat komunitas pertanian subsisten dan lokal. Pada gelombang kedua yang ditandai dengan Revolusi Industri, telah dapat mengubah secara mendasar kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Hal ini terutama ditandai dengan diketemukannya teknologi mekanik yang mampu dipergunakan dalam proses produksi secara massal. Pada gelombang ketiga, terlebih dengan diketemukannya teknologi informatika, masyarakat tidak mampu lagi mengisolasi diri nya dari dunia luar (Budi Radjab, 1992).

Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan dari hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Konsep yang demikian ini terasa sangat luas, sehingga untuk mempermudah didalam pengkajian dapat dipecah-pecah dalam beberapa unsur.

Menurut Koentjaraningrat, unsur-unsur kebudayaan yang universal yang juga merupakan isi dari kebudayaan yang ada pada segenap masyarakat di dunia terdiri dari:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan.
4. Bahasa.
5. Kesenian.
6. Sistem mata pencaharian hidup.
7. Sistem teknologi dan peralatan.

Ke-tujuh unsur universal tersebut masing-masing dapat dipecah lagi kedalam sub-unsur. Demikian ke-tujuh unsur kebudayaan universal tadi memang mencakup kebudayaan makhluk manusia dimanapun juga di dunia, dan menunjukkan lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya (Koentjaraningrat, 1984; 2). Dari unsur-unsur kebudayaan yang universal yang telah disebutkan, jelaslah bahwa kebudayaan itu mempunyai wujud. Mengenai wujud kebudayaan Koentjaraningrat berpendapat sebagai berikut:

Bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, ialah:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari idee-idee, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1984; 5).

Ketiga wujud kebudayaan di atas dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya.

Sebagai ilustrasi tentang hubungan antara ketiga wujud kebudayaan dapat dilihat pada contoh berikut. Dalam suatu musyawarah desa, salah seorang anggota masyarakat mempunyai ide atau gagasan bahwa untuk menghadapi musim paceklik yang akan datang, agar tidak terjadi kekurangan persediaan bahan makanan, sebaiknya dibuat lumbung padi. Ternyata usul ini diterima oleh anggota masyarakat yang lain. Dari ilustrasi di atas, jelasnya bahwa benda hasil karya manusia itu akan terwujud apabila didahului oleh adanya suatu ide atau gagasan yang kemudian dilanjutkan dengan aktivitas. Dengan demikian kebudayaan itu mempunyai daya guna (utility) yang sangat besar bagi kehidupan manusia, baik dalam pemenuhan secara ekonomi maupun sosial kemasyarakatan.

2.7. Konsep Sistem Nilai Budaya

Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1984; 25).

Dari konsep sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia itu sebenarnya mengenai masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu:

1. Masalah mengenai hakikat dari hidup manusia (MK).
2. Masalah mengenai hakikat dari karya manusia (MK).
3. Masalah mengenai hakikat kedudukan dalam ruang dan waktu (MW).
4. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA).
5. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (Koentjaraningrat, 1984; 28)

Didalam membahas tentang sistem nilai budaya, tidak dapat dipisahkan dari istilah sikap mental dan mentalitas (orientasi sistem nilai budaya).

Sikap mental merupakan suatu keadaan mental seseorang untuk mengadakan respon terhadap lingkungan sekelilingnya. Sedangkan mentalitas merupakan keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran serta jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya. (Koentjaraningrat, 1984; 28).

Dalam hubungannya dengan sistem nilai budaya secara umum perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat adalah sebagai akibat adanya kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Sehingga untuk dapat mengikuti perubahan yang terjadi diperlukan adanya suatu orientasi sistem nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan. Begitu juga yang berlaku bagi masyarakat petani dalam mengikuti perubahan yang terjadi, karena umumnya masyarakat petani itu memiliki mentalitas yang khas, yaitu mentalitas petani yang berbeda dengan masyarakat industri.

Menurut Koentjaraningrat, untuk mengubah beberapa nilai budaya masyarakat agraris tradisional ke masyarakat agraris industri diperlukan adanya orientasi sistem nilai budaya (mentalitas) sebagai berikut:

1. Berpandangan positif terhadap makna hidup dan bersifat gigih dalam mencapai tujuan. Serta berani mengambil resiko dengan memilih jalan alternatif.
2. Berpandangan positif terhadap makna karya-karyanya, dalam arti mereka menikmati pekerjaan berkarya itu sendiri dan tidak hanya bekerja untuk makan, bekerja untuk memperoleh hadiah atau bekerja untuk memperoleh kedudukan.
3. Berorientasi ke masa depan, sehingga mereka dapat memperhatikan dengan secermat-cermatnya bencana yang mungkin dapat terjadi di masa yang akan datang. Dana karena itu bersifat hemat, membiasakan diri untuk menyisihkan sebagian penghasilan untuk menghadapi kemungkinan bencana tersebut.

4. Mementingkan hubungan yang selaras dengan alam, yang sebenarnya juga ada dalam mentalitas agraris tradisional, bedanya jiwa manusia dalam masyarakat agraris industry yang berlandaskan pada sains dan teknologi lebih bersifat eksploratif dan ingin menyelami rahasia-rahasia alam.
5. Dalam hubungannya dengan sesamanya menilai tinggi kemandirian, keberanian dan bertanggung jawab sendiri. Dan tidak bertindak berdasarkan restu atau instruksi dari senior atau pemimpin, member penilaian positif atas karya orang lain yang bermutu tinggi tanpa iri hati. Serta mudah bekerjasama dengan orang lain, bersifat toleran terhadap orang lain, dan memiliki tenggang rasa (Koentjaraningrat, 1993).

2.8. Konsep Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan

Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma sosial, pola-pola perilaku, lapisan masyarakat, interaksi sosial dan sebagainya (Seorjono Seokanto, 1986; 234).

Dengan luasnya bidang-bidang yang mengalami perubahan, maka jika akan membuat uraian perubahan yang terjadi pada masyarakat, perlu adanya penegasan tentang apa saja yang akan menjadi objek (Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, 1974; 487).

Menurut Phil Astrid S. Susanto, penyebab terjadinya perubahan masyarakat dan kebudayaan yaitu antara lain ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, komunikasi dan transportasi, urbanisasi dan adanya tuntutan manusia sendiri (Phil Astrid S. Susanto, 1983; 157).

Sedang Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi tentang penyebab terjadinya perubahan masyarakat dan kebudayaan berpendapat sebagai berikut:

penyebab terjadinya perubahan masyarakat dan kebudayaan mencakup dua faktor yaitu faktor ekstern dan intern. Faktor ekstern merupakan faktor yang datang dari masyarakat lain, sedang faktor intern meliputi bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan antara golongan, dan pemberontakan di dalam masyarakat itu sendiri (Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, 1974; 489).

Perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat dapat berakibat positif dan negatif. Perubahan dalam arti positif, jika perubahan tersebut dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Sedang perubahan dalam arti negatif, jika perubahan yang terjadi akan membawa bencana bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa perubahan dalam arti yang positif merupakan suatu upaya pembangunan (modernitas).

Modernitas menurut Jujun S. Suriasumantri adalah sebagai berikut:

Modernitas adalah suatu konsepsi kebudayaan yang tumbuh dalam peradaban manusia sebagai akibat dari kemajuan umat manusia. Sedang modernisasi adalah suatu proses pembaharuan masyarakat tradisional (konvensional) menuju suatu masyarakat yang maju dengan mengacu pada nilai-nilai kemasyarakatan (Jujun S. Suriasumantri, 1985; 49). Modernisasi menurut J. W. Schoorl didefinisikan sebagai suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya (J. W. Schoorl, 1981; 1)

Dari kedua pengertian di atas, maka modernisasi adalah suatu upaya pembaharuan dalam kehidupan individu atau masyarakat, yang biasanya terjadi sebagai akibat adanya dua faktor penyebab, yaitu:

1. Perubahan persepsi tentang hidup dan kehidupan sebagai akibat meningkatnya kecerdasan individu.
2. Adanya keterkaitan dan ketergantungan (globalisasi) umat manusia secara universal.

2.9. Konsep Adat Perkawinan

Adat perkawinan adalah aturan-aturan hukum adat yang mengatur tentang bentuk-bentuk perkawinan, cara-cara pelamaran, upacara perkawinan dan putusnya perkawinan di Indonesia. (Hilman Hadikusuma, 1990:97).

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa adat perkawinan adalah aturan-aturan, atau tata cara pelaksanaan upacara perkawinan yang berlaku di masyarakat setempat. Indonesia terkenal akan pluralis yang kaya akan budaya dan suku yang terdiri dari 33 propinsi. Sehingga aturan-aturan hukum adat perkawinan diberbagai daerah di Indonesia berbeda-beda, dikarenakan sifat kemasyarakatan, adat istiadat, agama dan kepercayaan masyarakat yang berbeda-beda.

Marga adalah keluarga besar Kecamatan maupun Kampung, contohnya Lampung Pepadun Waykanan sering juga disebutkan dengan Buway Lima Waykanan, yang meliputi wilayah :

- Buway Barasakti, lokasinya di daerah Barasakti / Tiyuh Telu.
- Buway Semenguk, lokasinya di daerah Blambangan Umpu
- Buway Baradatu, Lokasinya di daerah Baradatu.
- Buway Pemuka, Lokasinya di daerah Pakuanratu dan Negara Batin.
- Buway Bahuga, Lokasinya di daerah Mesir Ilir.

Sumber : Monografi Kampung Srimentanti

2.10. Kerangka Pikir

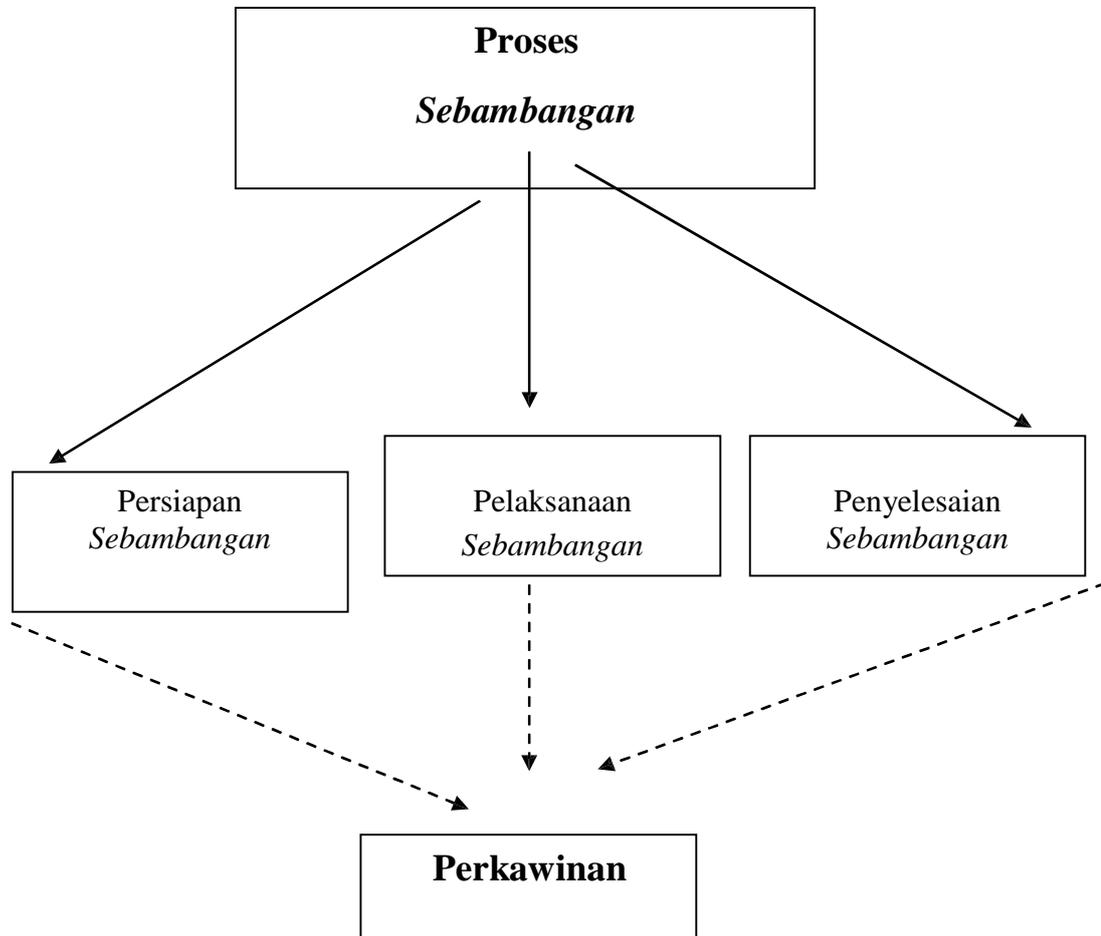
Kehidupan masyarakat yang ada di kampung Srimenanti Kecamatan Negara Batin Kabupaten Waykanan, masyarakatnya masih melaksanakan tradisi adatnya yaitu *Sebambangan* (Larian). *Sebambangan* (Larian) merupakan awal dari proses menuju pernikahan (secara adat).

Bagi masyarakat Lampung Pepadun perkawinan merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam kehidupan masyarakat sebab tidak hanya menyangkut antara pria dan wanita saja tetapi tanggung jawab bersama seluruh keluarga yang terikat dalam kerabat yang ada.

Setelah melakukan penguraian terhadap beberapa pengertian dan konsep yang akan membatasi penelitian ini, maka kerangka pikir dalam penelitian ini akan membahas tentang persiapan, pelaksanaan serta penyelesaian dari kegiatan *Sebambangan* (Larian), dimana *Sebambangan* (Larian) adalah perkawinan dengan cara melarikan gadis yang akan di nikahi oleh bujang dengan persetujuan si gadis, untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang dianggap dapat menghambat pernikahannya seperti tata cara atau persyaratan adat yang memakan biaya cukup banyak.

Sebambangan (Larian) yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah rangkaian dari kegiatan *Sebambangan* (Larian) pada masyarakat Lampung Pepadun di Kampung Srimenanti Kabupaten Waykanan terhadap tradisi *Sebambangan* (Larian).

2.11. Paradigma



Keterangan :

